BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penanaman terhadap suatu nilai, sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri siswa.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam sangat penting karena lebih mengutamakan aspek nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam diri siswa sehingga dapat tertanam pada diri siswa dan menjadi kepribadiannya yang baik.¹⁵

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Internalisasi adalah pusat perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Ada tiga tahapan dalam proses internalisasi yang berkaitan

¹⁴ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 43.

¹⁵ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 172.

dengan pembinaan siswa. Yang pertama adalah transformasi nilai, di mana guru mengajarkan nilai yang baik dan buruk kepada siswa. Pada tahap ini, hanya ada komunikasi verbal antara guru dan siswa. Yang kedua adalah transaksi nilai, di mana siswa belajar nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi timbre. Pada titik ini, komunikasi tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian individu. Oleh karena itu, komunikasi kepribadian berperan secara aktif pada tahap ini.¹⁶

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Jadi, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter atau watak siswa.

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatukan nilai ketrampilan anak dengan aspek-aspek agama sebagai kontrol dalam bertindak.

Sedangkan internalisasi yang di hubungkan dengan keislaman dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan di teruskan melalui kesadaran akan pentingnya Agama Islam.

¹⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi adalah proses perubahan kepribadian yang dilakukan oleh guru kepada siswa dimana perubahan diri dari binaan yang mendalam sehingga siswa akan tertanam nilai-nilai yang membuat siswa menjadi lebih baik lagi.

B. Nilai-Nilai Keislaman

1) Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Nilai adalah kualitas yang diibaratkan berguna atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannyadalam suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan.¹⁷

Dalam arti lain, nilai adalah perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi bentuk yang khusus kepada pola pikir, rasa, maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt.¹⁸ Sedangkan Islam memiliki arti damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci akhir yakni Al Qur'an.¹⁹

Dari segi normatif nilai-nilai dalam islam mengandung dua kategori, yaitu yang pertama pertimbangan buruk dan baik, benar dan salah, dimurkai dan diridhoi oleh Allah SWT. Nilai-nilai keislaman sangat berpengaruh dalam bersosialisasi dilingkungan hidup. Yang kedua yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia di

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), I48.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 202.

¹⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 274.

dunia.²⁰ Bekal yang pertama berasal dari pemikiran yang memberikan pemahaman dan pengertian terhadap Alquran dan sunnah. Yang kedua berasal dari kebiasaan yang berlaku, contohnya tata cara berkomunikasi antar sesama. Dan yang ketiga berasal dari kenyataan yang ada seperti tata cara makan dan lainnya.

Pendidikan anak sangat penting dimulai sejak dini agar ia menjadi seorang muslim yang baik bagi dirinya, keluarga, saudara, dan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan pertama adalah ibu dan ayah selanjutnya sekolah dan terakhir disekelilingnya.²¹ Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang baik agar mereka menjadi manusia yang baik akhlakunya serta meneladani kepribadian Rasulullah SAW.

2) Ajaran Pokok Nilai-Nilai Keislaman

Merujuk pada Al Quran dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok islam meliputi ajaran tentang Iman (aqidah), Ibadah dan Akhlak.²² Ketiga ajaran pokok islam ini selengkapny diungkapkan sebagai berikut:

a. Nilai keimanan (Aqidah)

1) Pengertian keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah keyakinan, atau keyakinan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tanpa persekutuan. Aqidah adalah dasar keislaman seseorang. Aqidah adalah ilmu yang membahas aqidah umat Islam. Ilmu ini membahas masalah tentang kenabian, ketuhanan, dan hal-hal ghaib seperti qadla dan qadar, hari berhenti, surga, dan neraka, dll.

²⁰H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 1993), 111.

²¹ Muhamad Faiz Al-Math, *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, (Jakarta, Gema insani Press: 2010), 86.

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), 115.

Ini dibahas dengan dalil naqliyah (yang berasal dari al-Qur'an dan atau hadis) dan aqliyah (yang berasal dari akal manusia).²³

Dari segi bahasa, iman berasal dari bahasa arab yang artinya percaya dan yakin. Iman juga berarti kepercayaan, kemantapan hati, kemantapan batin kepada Allah SWT. Iman adalah dibenarkan oleh hati, dan iman tidak sah kecuali diiringi dengan pelafalan dua kalimah syahadat yaitu syahadat rasul dan syahadat tauhid. Sehingga arti dari iman ialah meliputi tiga aspek: pertama, diucapkan oleh lidah karena lidah adalah penafsir hati. Kedua, dibenarkan oleh hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Aqidah mengajarkan manusia untuk yakin terhadap Allah atas segala kuasanya sebagai sang pencipta seluruh alam yang akan setiap saat melihat dan menilai segala perbuatan manusia di dunia. Sehingga, ketika seorang hamba memiliki rasa takut yang amat besar kepada Allah SWT, manusia tidak akan membuat kerusakan dan kedzaliman di dunia yang sementara ini.

Ilmu Tauhid, Teologi Islam, dan Ilmu Kalam adalah beberapa cabang ilmu Islam yang berkaitan dengan aqidah. Tauhid berasal dari kata wahid, yang berarti “satu” atau “esa”. Istilah "Tauhid" mengacu pada keyakinan akan keesaan Tuhan yang disebut Allah, malaikat (makhluk halus yang bersifat ruhaniah) yang selalu taat dan patuh kepada

²³ Rohmad Komari, “ *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol.14 No.01, (2009), 1.

Allah, kitab-kitab suci (kitab-kitab yang diberikan Allah kepada para rasul), para Rasul (manusia yang dipilih oleh Allah sebagai utusan untuk menyampaikan risalah), dan qodar (ketentuan Allah). Keseluruhan sendi-sendi iman tersebut berdiri di atas keesaan Allah, sehingga disebut tauhid.²⁴

Fakultas atau jurusan di perguruan tinggi agama Islam (seperti IAIN dan UIN) yang mempelajari ajaran dasar Islam (seperti STAIN) sering diberi nama "Kitab Usul al-Din" karena kata "usul al-din" berarti ajaran dasar dalam Islam. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Aliyah (MA), aqidah dan akhlaq digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Aqidah Akhlaq. Karena hubungan keduanya erat, penggabungan ini dianggap kuat.²⁵

2) Sumber Aqidah Islam

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber aqidah Islam, yang berarti apa yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah harus diimani, diyakini, dan diamalkan. Akal pikiran tidak berfungsi sebagai sumber akidah; sebaliknya, itu hanya berfungsi untuk memahami nash dari kedua sumber tersebut dan berusaha membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan AsSunnah secara ilmiah. Itu harus diasumsikan pada kesadaran bahwa akal manusia sangat terbatas.²⁶

a) Al Quran

²⁴ *Ibid.*, 2.

²⁵ *Ibid.*, 3.

²⁶ Mulianti, *Ilmu Akidah*, (Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 9.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan dasar utama untuk ajaran Islam. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu di dunia ini, dari yang jelas sampai yang ghaib, termasuk ajaran penting tentang iman dan keyakinan. Allah SWT mengingatkan hamba-Nya untuk mempertahankan iman kepada-Nya, rasul-Nya, Al-Qur'an, dan kitab-kitab suci lainnya. Akan menyebabkan kesesatan yang sejauh jauhnya jika Anda tidak mempercayainya. Allah mengingatkan semua hamba-Nya yang beriman untuk secara konsisten menjalankan semua iman syariat, termasuk cabang-cabangnya, rukun-rukunnya, dan seluruh penunjangnya. Bukan perintah yang diperintahkan untuk melakukannya, tetapi dengan tujuan untuk menyempurnakan, menguatkan, dan mengabdikan apa yang telah dilakukan.²⁷

b) Hadits

Hadits terdiri dari segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad saw. Dalam agama Islam, hadits dianggap sebagai hukum kedua yang paling penting setelah Al-Qur'an, baik sebagai sumber hukum untuk akidah maupun segala masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hadits juga berfungsi sebagai pedoman untuk menjelaskan masalah-masalah yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang masih menjadi masalah umum.²⁸

²⁷ *Ibid.*, 10.

²⁸ *Ibid.*, 11.

Semua petunjuk yang diberikan Rasulullah saw. kepada manusia adalah petunjuk hidup dari Allah swt., termasuk akidah Islam. Oleh karena itu, setiap orang yang mengaku beriman kepada Rasulullah saw. harus mengikuti apa yang dia buka. Banyak Hadits yang menjelaskan maksud beberapa ayat Al-Qur'an yang masih relevan di seluruh dunia, termasuk tentang masalah akidah Islam.²⁹

Hadits Nabi Muhammad saw. dapat memberikan pemahaman tentang cara menyembah Allah dan jenis perbuatan menyekutukan Allah, seperti memuja patung, meminta bantuan kepada roh nenek moyang, membuat sesaji untuk jin dan setan, berziarah ke makam atau kuburan, membawa binatang seperti ayam, kambing, dan sapi, kemudian memotongnya di dekat kuburan, dan berdoa memin Semuanya itu dianggap sebagai perbuatan musyrik dalam agama Islam.³⁰

3) Ruang Lingkup Aqidah

Aqidah Islam memiliki beberapa ruang lingkup didalamnya meliputi:

- a) Ilahiyyat, yaitu diskusi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, seperti wujud, sifat, nama, dan tindakan Allah, antara lain.
- b) Nubuwwat adalah diskusi tentang apa pun yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat, Rasul, dan topik lainnya.

²⁹ *Ibid.*, 12.

³⁰ *Ibid.*, 13.

- c) Ruhaniyyat mencakup semua hal yang terkait dengan alam metafisik, seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat, dan sebagainya.
- d) Sam'iyat mencakup segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui sam'i, seperti dalil Naqli, yaitu Al-Quran dan as-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan Surga Neraka.³¹

4) Pembagian Aqidah

Menurut pembagian ulama, masalah ini termasuk ke dalam salah satu dari tiga kategori tauhid: Pertama, tauhid Al-Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah, yang berarti beribadah hanya kepada-Nya dan karena-Nya semata. Kedua, tauhid Ar-Rububiyah adalah mengesakan Allah dalam tindakan-Nya, yang berarti mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah yang mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta ini. Ketiga, tauhid Al-Asma' was-Sifat adalah mengesakan Allah dalam asma dan tiga sifat - Nya, atau mengimani bahwa tidak ada makhluk yang sebanding dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam dzat, asma, atau sifat.³²

Tauhid ar-rububiyah termasuk iman kepada qadar. Oleh karena itu, qadar atau takdir termasuk qudrat dan kekuasaan Allah secara keseluruhan, seperti yang dikatakan Imam Ahmad, “Qadar adalah kekuasaan Allah.” Selain itu, qadar tertulis pada Lauh Mahfuzh dan tidak dapat dilihat oleh pun ; itu adalah rahasia yang tersembunyi yang hanya Dia sendiri yang dapat mengetahuinya. Kita tidak tahu takdir baik

³¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2010), 158.

³² Ramli, *Ilmu Aqidah*, (Yogyakarta : Manggar Pustaka, 2023), 2.

atau buruk yang telah ditentukan untuk kita dan makhluk lainnya kecuali setelah terjadi atau berdasarkan nash yang benar.³³

Seperti yang disebutkan di atas, ada tiga jenis Tauhid, dan istilah "Tauhid Mulkiyah" atau "Tauhid Hakimiyah" bukanlah istilah baru. Jika yang dimaksud dengan "Hakimiyah" adalah kekuasaan Allah Swt, maka itu masuk ke dalam lingkup Tauhid Rububiyah. Karena hukum itu milik Allah Swt dan kita tidak boleh beribadah kepada siapa pun selain Dia semata-mata, maka ini masuk ke dalam Tauhid Uluhiyah jika maksudnya adalah menerapkan hukum Allah di dunia ini.³⁴

5) Ajaran-ajaran Aqidah Islamiyah

Dalam sistem kepercayaan, aqidah Islamiyah biasanya dibangun dengan mengikuti rangkaian arkanul iman atau rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha' dan Qadar-Nya. Berikut uraian tentang rukun iman :

- a) Iman kepada Allah : Tauhid, atau mengesakan-Nya, adalah inti dari iman kepada Allah, yang berarti percaya akan kuasa-Nya.
- b) Iman kepada Malaikat Allah: Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah . Tidak semua orang dapat melihat, mendengar, atau merasakan malaikat. Dengan kata lain, panca indra manusia tidak dapat merasakannya. Malaikat adalah bentuk jamak dari kata "arrisalah", yang berarti "pesan."

³³ *Ibid.*, 2.

³⁴ *Ibid.*, 3.

- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah, yang juga disebut sebagai Al-kitab dan Al-Kutub, adalah kitab suci yang diberikan Allah kepada semua Nabi dan Rasul - Nya.
- d) Iman kepada Rasul Allah: Rasul adalah orang biasa yang dipilih langsung oleh Allah untuk menerima wahyu dari-Nya dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada orang lain.
- e) Iman kepada Hari Akhir (Kiamat) mengacu pada kehidupan abadi setelah kehidupan duniawi yang sementara.
- f) Iman kepada Qadha' dan Qadar Allah Takdir adalah segala ketentuan dan ketetapan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk seluruh alam semesta.³⁵

b. Nilai Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang memiliki arti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah dalam bahasa Indonesia ibadah memiliki arti yakni perbuatan yang menyatakan patuh kepada Tuhan, seperti Shalat dan berdoa.³⁶ Ibadah merupakan aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek-aspek ini yang membedakan atau mencirikan antaraagama yang satu dengan agama lainnya.³⁷

³⁵ Dones Arice, *Analisis Nilai Aqidah Pada Nover Surga Yang Tak di Rindukan Karya Asma Nadia*, Jurnal Aksara, Vol 1, No 1, 2017, 27-28.

³⁶ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta, Kencana; 2011),128

³⁷ *Ibid.*, 138.

2) Jenis-Jenis Ibadah

Dalam Islam, ibadah terbagi menjadi dua kategori berdasarkan jenisnya. Setiap kategori memiliki dan karakteristik bentuk yang berbeda-beda. Berikut adalah jenis-jenis Ibadah :

a) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah, juga dikenal sebagai ibadah khusus, adalah ibadah apa pun yang telah ditetapkan oleh Allah dalam tingkat, cara, dan detailnya. Wudhu, Tayammum, hadats, Shalat, Shiyam (puasa), Haji, dan Umrah adalah jenis ibadah yang termasuk dalam mahdhah. Ini memiliki empat prinsip ibadah:

- (1) Keberadaannya harus didasarkan pada adanya dalil perintah dari al-Quran dan al-Sunnah, sehingga harus dianggap sebagai otoritas wahyu dan tidak dapat ditetapkan oleh akal atau logika. Selama tidak ada perintah, kita tidak boleh melakukan ibadah ini.
- (2) Salah satu tujuan mengutus rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh kepada orang lain; oleh karena itu, tata caranya harus didasarkan pada contoh Rasul SAW.
- (3) Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya adalah contoh ibadah yang supra rasional (di atas jangkauan akal), karena itu bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, di mana akal hanya berfungsi untuk memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri'. Keabsahan ibadah seperti ini tidak ditentukan oleh pemahaman, melainkan oleh apakah

sesuai dengan ketentuan syari'at. Oleh karena itu, ditetapkan oleh persyaratan dan persyaratan yang ketat.

- (4) Azas "taat", yang dibutuhkan dari hamba untuk melakukan ibadah ini, adalah ketaatan. Salah satu tujuan utama Rasul diutus adalah untuk mematuhi, jadi hamba harus yakin bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya adalah untuk kepentingan hamba, bukan untuk kepentingan Allah.³⁸

b) Ibadah Ghairu Mahdah

Belajar, dzikir, dakwah, membantu, dan sebagainya adalah contoh ibadah ghairu mahdah. Dalam ibadah ini, ada empat prinsip, di antaranya adalah:

- (1) Tidak ada bukti yang melarang keberadaannya. Jenis ibadah ini boleh dilakukan selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang. Melakukan ibadah ini boleh dilakukan selama tidak dilarang oleh Allah.
- (2) Tidak perlu mengikuti contoh Rasul dalam melakukan ibadah, karena dalam bentuk ibadah ini tidak ada istilah "bid'ah". Jika ada yang menyebutnya, itu disebut "bid'ah hasanah", sedangkan dalam ibadah mahdah disebut "bid'ah dhalalah."
- (3) Sebagai ibadah yang rasional, baik-buruknya, untung-ruginya, manfaatnya, atau madharatnya dapat ditentukan oleh akal atau logika. Jadi, jika menurut akal sehat, buruk, merugikan, atau madharat, maka tidak boleh dilakukan.

³⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 2.

(4) Dalam istilah "manfaat", apa pun yang bermanfaat harus dilakukan.³⁹

3) Prinsip-prinsip Ibadah

Setiap orang yang beragama Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip ibadah ini karena sangat penting untuk menghantarkan kegiatan ibadah manusia kepada penerimaan dan penolakan. Di antara prinsip-prinsip ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menyembah hanya kepada Allah.
- b) Ibadah dilakukan tanpa bantuan orang lain.
- c) Karena Allah, kita harus melakukan ibadah dengan ikhlas.
- d) Ibadah harus dilakukan sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW.
- e) Ibadah harus menyeimbangkan aspek fisik dan rohani.
- f) Ibadah tidak sulit dan menyenangkan.⁴⁰

4) Tujuan Ibadah

Dalam Islam, ibadah adalah suatu perintah yang diberikan oleh Allah SWT dan memiliki tujuan yang sangat menguntungkan bagi manusia. Tujuan utama ibadah adalah untuk menghasilkan individu yang beragama Islam yang bertaqwa.

Ismail Muhammad Syah juga mengatakan bahwa tujuan utama ibadah adalah dua:

³⁹ *Ibid.*, 3.

⁴⁰ Hairul Hidayah, *Buku Ajar Fiqih Ibadah & Muamalah*, (Lombok Barat : CV.Alfa Press, 2022), 45-47.

- a) Mengingatkan manusia akan unsur ruhani dalam dirinya, yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan unsur-unsur Jasmaniyahnya
- b) Mengingatkan manusia bahwa ada kehidupan yang kekal dan abadi di balik kehidupan fana ini.⁴¹

5) Cara Beribadah

Istilah "abdunni", yang merupakan akar dari istilah "ibadah", pertama kali ditemukan dalam surah al-Alaq dan kemudian dalam surah al-Fatihah. Dalam QS. al-Alaq, pengungkapan "ibadah" masih belum jelas tentang bagaimana beribadah, sementara dalam QS. al-Fatihah, disebutkan secara jelas apa yang harus disembah, yaitu Allah. Penyebutan objek, yaitu Allah, sebagai satu di dalam Alquran.⁴²

6) Makna Spiritual Ibadah dalam Kehidupan Sosial

Semangat untuk beribadah kepada Allah memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan ibadah dalam semua aspek kehidupan dan seluruh aturannya. Ini mencakup hal-hal seperti aturan makan, minum, dan buang hajat, tetapi juga masalah pemerintahan, manajemen ekonomi, dan hubungan antar manusia.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, makna ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim adalah sebagai berikut :

- a) Membentuk kehidupan dan perbuatan mereka untuk bercorak Rabbani (religius).

⁴¹ Ibid., 48.

⁴² Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera: Tafsir Surah al-Fatihah*, (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), 150.

- b) Menjadikan seorang Muslim hanya karena Allah SWT dalam segala hal yang dia lakukan dan apa yang dia lakukan.
- c) Jika dia memutuskan untuk beribadah dengan khusyu', ruhnya akan terlibat dalam beribadah kepada Allah dan akan mendorongnya untuk melakukan lebih banyak hal baik untuk orang lain.
- d) Memberi seorang Muslim kesatuan niat dan tujuan dalam setiap aspek kehidupannya sehingga dia ridha kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.⁴³

c. Nilai Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Akhlak atau *Al-Khuluq* ialah sifat dari perilaku yang tetap dan meresap dalam jiwa, sehingga tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran.⁴⁴ Akhlak adalah suatu kondisi yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian dalam diri. Dengan itu muncullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pikiran.⁴⁵

Tiga pakar Islam, termasuk Ibrahim Anis, Abdul Karim Zaidan, dan Imam Al-Ghazali, memberikan definisi ini:

- a) Akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan baik atau buruk tanpa berpikir atau mempertimbangkan.
- b) Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang di dekatnya mereka dapat menilai perbuatan baik

⁴³ Ibid., 49-50.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta : Kencana, 2011), 139.

⁴⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 102.

atau buruk sebelum mengambil keputusan untuk melakukan atau meninggalkannya.

- c) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan hal-hal dengan cepat dan mudah tanpa memikirkan atau mempertimbangkan apa yang mereka lakukan.⁴⁶

Dengan mempertimbangkan definisi ketiga di atas, jelas bahwa tidak semua tindakan manusia dianggap akhlak . Jika salah satu dari dua syarat berikut terpenuhi, maka perbuatan manusia baru dianggap akhlak. Yang pertama adalah bahwa perbuatan itu dilakukan berulang kali. Jika tindakan itu hanya dilakukan sekali saja, maka tidak dianggap akhlak. Misalnya, seseorang yang biasanya tidak berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain tanpa alasan yang jelas. Ia tidak dapat dianggap dermawan atau murah hati karena tindakannya ini. karena itu tidak ada dalam jiwa. Kedua, tindakan itu dengan cepat menjadi kebiasaan tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu. Tidak dianggap akhlak jika tindakan itu dilakukan karena dipaksa atau setelah memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu.⁴⁷

2) Sumber-sumber Akhlak dalam Islam

a) Al Quran

Al-Qur'an adalah sumber utama akhlak, dan berfungsi sebagai standar untuk menentukan kualitas akhlak seseorang. Hal ini logis karena kebenaran Al-Qur'an itu objektif, komprehensif, dan

⁴⁶Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 176.

⁴⁷ *Ibid.*, 177.

universal, sedangkan akhlak yang mengandung kebenaran universal, obyektif, dan komprehensif tidak dapat didasarkan pada pemikiran manusia karena pemikiran manusia bersifat subjektif, sektoral, dan temporal. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber undang-undang dan aturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia. Ini menetapkan hal-hal yang halal dan haram serta aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an memberi tahu manusia apa yang harus mereka lakukan dan apa yang baik dan buruk. Oleh karena itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber untuk menetapkan moralitas dan prinsip-prinsip hidup ini.⁴⁸

b) As-Sunnah Maqbulah

As-Sunnah Maqbulah atau As-Sunnah As-Shahihah adalah sumber akhlak yang kedua. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah yang menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk mengikuti perintah dan larangan Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai rujukan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagai ekspresi cinta mereka kepada Allah SWT. Melalui sabda-sabdanya, Allah mengajak manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memuliakan tamu, memperbaiki hubungan dengan tetangga, dan mencintai satu sama lain. Dia mendidik manusia untuk menjadi orang yang baik hati dan dermawan, dan dia percaya bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Kepada orang yang dituntunnya agar

⁴⁸ *Ibid.*, 180.

setia menjalankan amanah, taat pada janji, dan selalu melakukan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak mereka.⁴⁹

c) Hati Nurani

Hati nurani manusia yang bersih dapat digunakan sebagai sumber akhlak selain Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang memiliki hati nurani, yang dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, sesuai dengan fitrahnya yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Namun menjadikan hati nurani sebagai sumber akhlak menimbulkan pertanyaan, apakah suara hati nurani akan selalu menjadi yang paling dominan dalam hidup manusia, sehingga suara hati nurani akan selalu diikuti. Semua orang tahu bahwa dalam manusia jiwa terdapat dua kekuatan yang dapat bekerja . Hati nurani adalah kekuatan yang menarik kebaikan, dan nafsu adalah kekuatan yang menarik keburukan.⁵⁰

Pendidikan memungkinkan hati nurani manusia, seperti kekuatan dan sifat, untuk tumbuh dan berkembang, dan untuk mah. Dengan hati nurani yang dididik dan ditaati, kekuatan dan perasaannya menjadi kuat dan halus, sehingga dia dapat menjadi manusia yang jujur dalam memenuhi tanggung jawabnya, menjalankan tindakan dan pekerjaannya tanpa mengharapkan pujian dari orang lain , hanya untuk ridha Allah. Itu adalah apa yang disebut tazkiyah al nafs, yang berarti penyucian hati nurani, dan tarbiyah al nafs, yang berarti pembinaan jiwa.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, 183.

⁵⁰ *Ibid.*, 184.

⁵¹ *Ibid.*, 185.

3) Prinsip-Prinsip Akhlak

Pendidikan Islam didasarkan pada beberapa prinsip dasar falsafah atau teori akhlaq yaitu:

- a) Percaya bahwa akhlaq adalah salah satu makna hidup yang paling penting. Peringkat berikutnya adalah kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan qadla dan qadar Allah.
- b) Percaya bahwa akhlaq adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang membuat perbuatan mudah dan mudah.
- c) Percaya bahwa akhlaq Islam adalah akhlaq kemanusiaan yang mulia yang didasarkan pada syari'at Islam. sesuai dengan fitrah dan akal sehat, memenuhi kebutuhan individu dan kelompok setiap saat dan di mana pun, dan mengatur segala hubungan antar manusia.
- d) Percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlaq adalah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi setiap orang, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan masyarakat.
- e) Meyakini bahwa agama Islam adalah sumber terpenting dari akhlaq Islam dan faktor penentu yang mempengaruhi perkembangan akhlaq ini, membentuk dan memberi corak keislaman yang unik.
- f) Percaya bahwa teori akhlaq hanya mencakup lima komponen utama: hati nurani akhlaq (moral conscience), paksaan akhlaq (moral kewajiban), hukum akhlaq (moral judgement), tanggung

jawab akhlaq (moral tanggung jawab), dan ganjaran akhlaq (moral rewards).⁵²

4) Pembagian dan Ruang Lingkup Akhlak

Al-Halwani membagi akhlak menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela. Termasuk akhlâq mulia adalah sederhana, merendahkan diri, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan keras, berani, sabar, bersyukur, santun, penuh harapan dan takut akan adzab, bertakwa, bertawakal, pemaaf, kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib dan teratur, hati-hati, menjaga lisan, dan adil.⁵³

Selanjutnya, akhlak terdiri dari enam kategori: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap individu, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap negara. Berikut ini penjelasannya :

- a) Akhlaq terhadap Allah SWT termasuk takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah, dan taubat.
- b) Akhlaq terhadap Rasulullah SAW termasuk mencintai dan memuliakannya, mengikuti dan menaatinya, mengucapkan shalawat dan salam.
- c) Akhlaq pribadi termasuk sidiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadlu, malu, sabar, dan pemaaf.

⁵² Rohmad Komari, “ *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol.14 No.01, (2009), 10.

⁵³ *Ibid.*, 11.

- d) Akhlaq keluarga termasuk birru al-walidain, hak, kewajiban, dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka, dan silaturahmi dengan kerabat.
- e) Akhlaq masyarakat termasuk bertamu dan menerima tamu, berhubungan baik dengan tetangga, berhubungan baik dengan komunitas, dan ukhuwah islamiyah.
- f) Musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan hubungan antara pemimpin dan pengikut adalah contoh akhlak bernegara.⁵⁴

5) Karakteristik Akhlak Islam

Karakteristik akhlak Islam adalah karakteristik khusus yang ada dalam akhlak Islam, yang membedakannya dengan akhlak wadh'iyah, atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil dari kesepakatan manusia tentang apa yang baik dan buruk dalam perbuatan yang disebut sebagai moral. Karena sumbernya adalah Al-Qur'an, yang datang dari Allah SWT, akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak Islam. Al-Qur'an sendiri dianggap sebagai kebenaran mutlak, tanpa keraguan, dan berlaku untuk semua orang di seluruh dunia.⁵⁵

Oleh karena itu akhlak Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kebaikannya bersifat mutlak (al-khariyah al-muthlaqah), yang berarti bahwa kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam adalah kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan, kapan pun dan di mana pun.

⁵⁴ *Ibid.*, 12

⁵⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 194.

- b) Kebaikannya luas (ash-shalahiyah al-‘ammah). Dengan kata lain, kebaikan yang terkandung di dalamnya akan bermanfaat bagi semua manusia di mana pun dan kapan pun.
- c) Tetap abadi dan permanen, artinya kebaikan yang terkandung di dalamnya tidak dapat diubah oleh waktu dan tempat atau kehidupan manusia.
- d) Kewajiban yang harus dipenuhi (al-ilzamal mustajab), di mana kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga orang yang tidak melakukannya akan dikenakan sanksi hukum tertentu.
- e) Pengawasan yang menyeluruh (ar-raqabah al muhithah), yaitu Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui tentang semua yang ada di alam semesta, termasuk apa yang diciptakan dan disembunyikan oleh manusia, sehingga perbuatan manusia selalu komputer dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan . Semua dzarah berada di bawah pengawasan Allah.⁵⁶

Ajaran Aqidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan saling mendukung antar satu dengan yang lainnya. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling melekat antar satu dengan yang lainnya. Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia wajib mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari Alquran dan hadist yang harus senantiasa di

⁵⁶ *Ibid.*, 195.

cerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam keseharian kehidupannya.

Dari sini dapat disimpulkan dan diambil pengertian bahwa nilai keislaman adalah tata aturan yang terjadi pedoman kehidupan manusia agar setiap tingkah dan lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keberkahan dan kebahagiaan lahir dan batin baik yang didunia maupun nanti diakhirat.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.⁵⁷ Sedangkan pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa untuk berasumsi, berperilaku dan berbuat sesuai dengan tuntutan agama Islam. Pembiasaan diperkirakan manjur jika penerapannya mulai dilakukan terhadap siswa dari usia dini. Karena pada anak yang masih kecil mereka memiliki ingatan yang lebih kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan keseharian yang mereka lakukan sehari-hari. Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.⁵⁸ Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan dalam keseharian mereka.

⁵⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), 19

⁵⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003),84.

Dalam pendidikan dan pembinaan anak, pembiasaan adalah upaya praktis. Ketika seorang pendidik melakukan pembiasaan, siswanya menjadi kebiasaan. Anak-anak yang terbiasa mengikuti prinsip-prinsip ajaran Islam memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi seorang muslim yang saleh di kemudian hari. Kebiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membawa keterbiasaan yang baik dan kebiasaan tersebut akan menjadi semacam habit dan menjadi bagian dari kepribadiannya setiap hari.⁵⁹ Karena pembiasaan ini, suatu kebiasaan akan menjadi kebiasaan bagi orang yang melakukannya, dan kemudian menjadi ketagihan yang sulit untuk ditinggalkan. Inilah alasan mengapa pembiasaan sangat penting dalam proses pendidikan.⁶⁰ Karena kegiatan dan praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasikan dan mengubah nilai-nilai ajaran Islam, metode pembiasaan diharapkan dapat menciptakan suasana religius di sekolah.

Pembiasaan pada anak sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan komponen yang bermanfaat untuk pertumbuhan anak. Pembiasaan menanamkan nilai agama dalam diri anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, semakin banyak nilai agama yang mereka miliki dan semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan mengerti ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, pendekatan pembiasaan berpusat pada pengalaman, karena apa yang dibiasakan berarti apa yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia melakukannya dengan sering. Pengaruh sekitar sangat berperan dalam

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

⁶⁰ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), 146

membentuk kepribadian anak seperti keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan adalah upaya untuk membuat lingkungan yang membantu membangun kepribadian siswa. dengan tujuan penanaman nilai-nilai keislaman.

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak pengertian antara lain sebagai berikut :

- a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu dengan cara yang lama sehingga sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal yang berulang kali dan diterima oleh akal.
- b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang. “Hal” disini meliputi kebiasaan perkataan maupun perbuatan. Berulangan mengartikan jika sesuatu tersebut berulang kali dilaksanakan. Sehingga,sesuatu yang terjadi satu kali tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berulang dalam waktu yang lama.
- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tanpa menimbang dan berfikir.
- e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan kegiatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Jika keadaan itu memunculkan kegiatan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, kegiatan itu dinamakan akhlak buruk.⁶¹

Sedangkan pengertian metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

⁶¹ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), 347.

- a. Menurut Binti Maunah, Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁶²
- b. Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.⁶³
- c. Menurut Armai Arief, Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama Islam.⁶⁴
- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu kegiatan akan menjadi pribadi yang dimiliki anak di kemudian hari.⁶⁵

Menurut berbagai teori di atas, pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur dan konsisten dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma dan agama. Hal ini menyebabkan sesuatu yang ingin dicapai menjadi terbiasa dan tertanam dalam hati dan perbuatan siswa.

Metode ini sangat efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini karena meningkatkan pembiasaan untuk melakukan tugas kegiatan sekolah. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. Pembiasaan adalah sifat yang dapat diterapkan. Oleh karena itu, penjelasan tentang pembiasaan terdiri dari rangkaian instruksi yang harus dilakukan setiap hari. Metode

⁶² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010), 144.

⁶⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 62.

pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan adalah kemampuan untuk bertindak dan mengucapkan sesuatu dengan cara yang disukai siswa. pembiasaan, pada hakikatnya, keterlibatan mendalam dalam pengembangan kebiasaan bertindak dan berbicara.⁶⁶

Anak adalah amanah Allah kepada orang tuanya; hatinya yang murni adalah permata berharga yang tidak terpengaruh oleh tulisan atau gambar. Hati itu siap menerima apa pun yang dituliskan dan cenderung menerima apa pun yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika seseorang dibiasakan melakukan hal-hal baik dan kemudian tumbuh ke arah hal-hal baik itu, dia akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat, dan orang tuanya juga akan mendapat pahala bersamanya.⁶⁷ Faktor pembiasaan mengikat sangat penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan iman yang lurus. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak meniru sesuatu yang terjadi di hadapannya, dan kemudian menirunya lagi dan lagi, hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Karakteristik metode pembiasaan adalah kegiatan yang diulang secara berkala dan konsisten setiap hari. Hubungan antara stimulus dan respon kuat karena pengulangan berulang. Dengan kata lain, sangat sulit untuk dilupakan. Oleh karena itu, tercipta pengetahuan atau ketrampilan yang siap untuk digunakan oleh orang yang terlibat. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori-teori yang menumbuhkan praktek

⁶⁶ Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

⁶⁷ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 109.

langsung. Dengan demikian, teori yang rumit menjadi lebih mudah bagi siswa untuk diterapkan dengan pembiasaan.

2. Tujuan Pembiasaan

Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selaras dengan norma dan prinsip moral agama, tradisional, dan budaya adalah bagian dari perubahan ini.⁶⁸ Tujuan pembiasaan adalah untuk membuat seseorang menjadi terbiasa dan tertanam dalam hal-hal baru sehingga mereka menjadi terbiasa melakukannya.

3. Faktor Pembiasaan

Pengulangan adalah komponen paling penting dalam pembentukan kebiasaan. Jika seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, mereka akan menirunya dan kemudian mengulangnya berulang kali hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Dengan demikian, faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan kepercayaan yang adil.⁶⁹

Beberapa syarat agar pembiasaan itu dapat dilakukan dengan cepat dan menghasilkan hasil yang baik. Beberapa dari syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, sehingga anak itu memiliki kebiasaan baru yang tidak akan dibiarkan.
- b. Pembiasaan itu harus dilakukan secara teratur dan terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis dan membutuhkan pengawasan.

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), 123.

⁶⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan..*, 665.

- c. Pembiasaan itu harus konsekuen, artinya anak Jangan biarkan anak melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

Pengulangan membuat kebiasaan terbentuk, dan ketika mereka dipenuhi dengan kepuasan, mereka menjadi konsisten. Menjadi kebiasaan baru tidak hanya sulit, tetapi juga memerlukan waktu yang lama. Seseorang atau anak mengalami kesulitan pada awalnya karena mereka belum mengenal secara praktis sesuatu yang harus dibiasakannya. Selain itu, jika yang dibiasakan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pengawasan diperlukan untuk menanamkan kebiasaan. Meskipun peserta didik secara bertahap diberi kebebasan, pengawasan tetap diperlukan. Dengan kata lain, pengawasan harus dilakukan dengan mempertimbangkan usia siswa, dan pengawasan harus diimbangi dengan kebebasan.⁷⁰

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah:

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga
- b. Pembiasaan memiliki hubungan dengan aspek lahir dan batin
- c. Pembiasaan telah dicatat sebagai metode yang paling efektif untuk membangun kepribadian anak didik.⁷¹

Namun, kekurangan pembiasaan sebagai metode pendidikan anak meliputi:

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat berfungsi sebagai contoh dan teladan bagi siswa mereka.

⁷⁰M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 189.

⁷¹*Ibid*, 114.

- b. membutuhkan guru yang dapat mengaitkan teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai yang diajarkan.⁷²

⁷²*Ibid*,115.